

Resepsi Santri terhadap Tradisi *Aurod Yaumiyyah* dalam Kitab *Sirojul Muta'alimin*: Living Qur'an di Pesantren Al-Ghozaliyyah Sukabumi

Dalpa Rahmawati^{1*}, Yedi Kuswandi², Asep Abdul Muhyi³

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *drhmwtimaulidiyyah1006@gmail.com*

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *yedikuswandi@gmail.com*

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id*

* Correspondence

Abstract: This study examines how santri (students) of Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Ghozaliyyah Sukabumi make meaning of the *Aurod Yaumiyyah* tradition a routine collective recitation of seven selected Quranic passages from the *Sirojul Muta'alimin* guidebook, performed after Subuh and Maghrib prayers. As a Living Qur'an phenomenon with a documented chain of transmission (*sanad*) from Nusantara scholars since the 1960s yet never academically studied, this tradition constitutes the primary novelty of the research. The study employs a qualitative phenomenological method with Ahmad Rafiq's reception theory (functional, aesthetic, exegetical) as the analytical framework; data were collected through in-depth semi-structured interviews, participatory observation, and documentation involving nine purposively selected informants (length of residence ranging from two weeks to six years). Findings reveal a dominance of functional reception the *Aurod* is understood as a means of spiritual tranquility, memorization fluency, and divine blessing (*tabaruk*) alongside aesthetic reception manifested through communal recitation and personal admiration for the *nūrun 'alā nūr* metaphor (Q.S. An-Nūr: 35), and minimal exegetical reception reflecting the pesantren's pedagogical pattern of "practice first, understand later." Four value categories were identified: spiritual, moral, social, and scholarly-traditional. This study reinforces Rafiq's relational Living Qur'an framework while contributing a new case of a *sanad*-based recitation tradition to the Living Qur'an literature in Indonesia.

Keywords: *aurod yaumiyyah; living Qur'an; Rafiq reception theory; Sirojul Muta'alimin; phenomenology*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pemaknaan santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Ghozaliyyah Sukabumi terhadap tradisi *Aurod Yaumiyyah* berupa pembacaan rutin tujuh surah/ayat pilihan dalam kitab *Sirojul Muta'alimin* secara berjamaah ba'da Subuh dan Maghrib. Sebagai fenomena Living Qur'an bersanad yang terdokumentasi dari ulama Nusantara sejak 1960-an namun belum pernah dikaji akademik, tradisi ini menjadi *novelty* utama penelitian. Penelitian menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan teori resepsi Ahmad Rafiq (fungsional, estetis, eksegetis) sebagai kerangka analitis; data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap sembilan informan *purposive* (lama mukim dua minggu hingga enam tahun). Hasil menunjukkan dominasi resepsi fungsional (*Aurod* dimaknai sebagai sarana ketenangan hati, kelancaran hafalan, dan *tabaruk*) disertai resepsi estetis yang hadir melalui tilawah berjamaah dan kekaguman terhadap metafora *nūrun 'alā nūr* (QS. An-Nūr: 35), serta resepsi eksegetis minimal yang mencerminkan pola pedagogis "amalkan dulu, pahami kemudian." Empat kategori nilai teridentifikasi, yaitu: spiritual, moral, sosial, dan keilmuan-tradisi. Penelitian ini memperkuat kerangka relasional Living Qur'an Rafiq sekaligus berkontribusi sebagai kasus baru tradisi bersanad dalam literatur Living Qur'an di Indonesia.

Kata Kunci: *aurod yaumiyyah; living Qur'an; Sirojul Muta'alimin; teori resepsi Rafiq; fenomenologi*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks yang dibaca dan dipahami secara kognitif. Dalam kehidupan umat Islam, ia hadir dalam berbagai bentuk praktik sosial dan budaya yang hidup serta diwariskan lintas generasi fenomena yang dalam kajian ilmu Al-Qur'an kontemporer dikenal dengan istilah *Living Qur'an* (Aji et al., 2021; Farhan, 2017). Rafiq (2014) mendefinisikan Living Qur'an sebagai studi tentang hubungan relasional antara kitab suci dan komunitas (komunitas menghidupkan teks melalui praktik, sementara teks membentuk identitas dan nilai komunitas).

Paradigma ini menggeser fokus kajian Al-Qur'an dari dimensi teks semata menuju bagaimana teks suci berinteraksi dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah komunitas yang

menggunakannya (Amelia et al., 2025; Hs & Parninsih, 2021b; Karimah et al., 2025; Mulyani, 2024; Rahmawati & Nurromadhon, 2025). Di lingkungan pesantren, tradisi pembacaan ayat-ayat tertentu secara rutin dan berjamaah merupakan salah satu manifestasi Living Qur'an yang paling nyata dan khas, mengandung dimensi pemaknaan yang kaya mulai dari nilai spiritual dan pembentukan identitas, hingga transmisi keilmuan dan keterikatan sosial antarwarga pesantren (Amajida, 2022; Arrahmah, 2022; Husna & Abidin, 2020; Mulyani, 2024; Muslich Aljabbar & Nurul Islami, 2024; Najah, 2019; Nasihah, 2023; Toyyibah Akhyar, 2023)

Studi Living Qur'an tentang tradisi pembacaan surah-surah pilihan di pesantren telah menghasilkan sejumlah temuan signifikan. Husna & Abidin (2020) menemukan bahwa tradisi pembacaan Surah Al-Waqi'ah dan Al-Mulk di Pesantren Mambaul Hikam II Blitar berfungsi tidak hanya sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan disiplin, identitas kelembagaan, dan kohesi sosial. Maksalmina & Atabik (2023) mengungkapkan dimensi fungsional tradisi pembacaan Al-Ḥasyr sebagai sarana perlindungan diri santri di Pesantren Sulaimaniyyah.

Kemudian, Lathifa & Ghianovan (2024) mengkaji tradisi Ngeropok di Banten yang menempatkan Al-Faḥ sebagai praktik Living Qur'an yang khas. Noviana et al. (2021) mengaplikasikan teori resepsi dalam menganalisis penerimaan santri terhadap tradisi pembacaan surah-surah pilihan di Pesantren Subulussalam. Putri & others (2023) memperlihatkan bagaimana pembacaan ayat-ayat pilihan dapat difungsikan sebagai bagian dari kurikulum tematik di Pesantren Al-Wafa Cibiru Bandung. Jaziroh (2019) mengkaji resepsi surat-surat pilihan dan transmisi sanad dari kiai kepada santri di Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal.

Meskipun demikian, seluruh penelitian tersebut mengkaji satu atau beberapa surah secara terpisah, tanpa menelaah kombinasi spesifik ayat bersanad dalam satu kitab panduan pesantren. Celah akademik inilah yang ditempati oleh penelitian ini, dengan objek kajian berupa tradisi *Aurod Yaumiyyah* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Ghozaliyyah Sukabumi. Pesantren yang telah dirintis sejak 1965 dan berdiri resmi sejak 1975 atas prakarsa KH. Ghozali Sanusi ini memiliki tradisi pembacaan tujuh surah/ayat pilihan secara berjamaah setiap ba'da Subuh dan ba'da Maghrib: QS. Āli 'Imrān: 154; QS. Al-Kahfi: 1–10 dan 101–110; QS. An-Nūr: 35–38; QS. Al-Faḥ: 27–29; QS. Al-Ḥasyr: 21–24; dan QS. Al-Mulk secara keseluruhan.

Ayat-ayat tersebut termuat dalam kitab *Sirojul Muta'alimin* (disusun tahun 2009) yang merupakan kumpulan ijazah dari para ulama Nusantara yang diterima pendiri pesantren sejak tahun 1960-an. Keberadaan sanad yang terdokumentasi ini memberikan legitimasi keilmuan yang kuat dan membedakan tradisi ini dari koleksi aurod yang umum beredar di pesantren lain. Meski telah berlangsung lebih dari satu dekade dan menjadi inti kurikulum pesantren, tradisi ini belum pernah dikaji secara akademik sehingga menjadikannya *novelty* yang signifikan dalam lanskap studi Living Qur'an di Indonesia.

Berdasarkan urgensi di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Ghozaliyyah memaknai tradisi pembacaan *Aurod Yaumiyyah* dalam kitab *Sirojul Muta'alimin* dalam kehidupan sehari-hari mereka? (2) Nilai-nilai apa yang terkandung dalam tradisi tersebut bagi para santri? Untuk menjawab kedua pertanyaan ini, penelitian menggunakan metode kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologi (Creswell, 2014; Moustakas, 1994) dan teori resepsi Al-Qur'an Ahmad Rafiq sebagai kerangka analitis utama. Signifikansi teoritis penelitian ini terletak pada aplikasi teori resepsi Rafiq dalam konteks tradisi bersanad yang belum pernah dikaji sebelumnya, serta sumbangan pada pemahaman tentang bagaimana fungsi performatif Al-Qur'an beroperasi dalam sistem pedagogis pesantren.

LANDASAN TEORI

Living Qur'an: Kajian Al-Qur'an dalam Kehidupan Sosial

Living Qur'an secara sederhana dapat dipahami sebagai kajian tentang Al-Qur'an yang "hidup" dalam masyarakat, merujuk pada berbagai bentuk praktik sosial yang berkaitan dengan Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam (Hidayah, 2025; Rafiq, 2014). Rafiq (2021) merumuskan Living Qur'an sebagai studi tentang hubungan relasional antara kitab suci dan komunitas tertentu. Al-Qur'an tidak diperlakukan hanya sebagai objek pasif yang digunakan oleh masyarakat, tetapi juga sebagai unsur aktif yang ikut membentuk makna, nilai, dan tindakan dalam kehidupan komunitas. Hubungan antara kitab suci dan komunitas bersifat timbal balik (komunitas menghidupkan teks melalui praktik, sementara teks membentuk identitas dan nilai komunitas).

Dalam kerangka ini, Rafiq (2021) membedakan dua fungsi utama kitab suci: fungsi *informative* maksudnya Al-Qur'an diterima sebagai sumber makna, ajaran, dan pengetahuan yang menekankan pemahaman dan penafsiran isi dan fungsi *performative* yaitu Al-Qur'an diterima sebagai dasar tindakan dan panduan praktis yang menekankan apa yang dikerjakan

teks dalam kehidupan sosial. Tradisi pembacaan *Aurod Yaumiyyah* di Pesantren Al-Ghozaliyyah beroperasi terutama pada fungsi performative karena ia dipraktikkan tidak hanya untuk memahami makna ayat, tetapi untuk menghadirkan efek spiritual, moral, dan sosial tertentu bagi para santri.

Teori Resepsi Al-Qur'an Ahmad Rafiq

Ahmad Rafiq adalah salah satu tokoh akademik yang paling berpengaruh dalam perkembangan kajian Living Qur'an di Indonesia. Kontribusi penting Rafiq terletak pada perumusan tipologi resepsi Al-Qur'an yang membagi interaksi masyarakat dengan kitab suci ke dalam tiga bentuk pokok (Rafiq, 2014):

Pertama, resepsi eksegetis, yaitu Al-Qur'an diterima melalui penafsiran makna. Bentuk ini mencakup praktik tafsir, pengajian, dan berbagai aktivitas pemahaman kandungan isi Al-Qur'an. Kedua, resepsi estetis, yaitu Al-Qur'an diterima melalui pengalaman keindahan, seperti tilawah, kaligrafi, dan berbagai bentuk pemuliaan aspek estetis teks Al-Qur'an (Alawiyah et al., 2022; Nurmansyah et al., 2022). Ketiga, resepsi fungsional, yaitu Al-Qur'an diterima melalui guna praktisnya dalam kehidupan, seperti untuk perlindungan, penyembuhan, ritual, dan keberkahan (Baihaqi & Munshihah, 2022; Fikri, 2026; Riqqotul Aisyiyah, 2023; Toyyibah Akhyar, 2024). Tradisi pembacaan *Aurod Yaumiyyah* di Pesantren Al-Qur'an Al-Ghozaliyyah dapat dipahami sebagai bentuk resepsi yang mengandung ketiga dimensi tersebut secara bersamaan, meskipun dengan bobot yang berbeda.

Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi adalah pendekatan filosofis dan metodologis yang bertujuan memahami makna pengalaman manusia secara mendalam dari sudut pandang pelaku itu sendiri (Creswell, 2014) menjelaskan bahwa penelitian fenomenologis berusaha menggambarkan pengalaman hidup beberapa individu tentang suatu konsep atau fenomena, lalu mereduksinya menjadi deskripsi tentang esensi universal pengalaman tersebut. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali *lifeworld* ("dunia hidup") para santri dalam menjalani tradisi *Aurod Yaumiyyah*, bukan sekadar mendeskripsikan apa yang mereka lakukan melainkan bagaimana mereka mengalami dan memaknainya secara subjektif (Halida et al., 2025; Nasir et al., 2023; Sitepu et al., 2025; Ulfa Nur Laini, 2025). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam struktur pemaknaan yang dibangun santri dari praktik sehari-hari mereka.

Aurod Yaumiyyah dan Kitab Sirojul Muta'alimin

Aurod (atau wirid) secara harfiah berarti bacaan yang diulang secara rutin. Dalam tradisi Islam, aurod adalah amalan bacaan tertentu berupa zikir, doa, maupun ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara konsisten setiap hari sebagai bagian dari disiplin spiritual (Alamuliman, 2025; Mulyani, 2024). Tradisi aurod umumnya memiliki *sanad* (rantai transmisi dari guru ke murid) yang memberikan legitimasi dan keberkahan tersendiri (Aini, 2019; Jaziroh, 2019). Kitab *Sirojul Muta'alimin* (bermakna “cahaya bagi para pencari ilmu”) adalah kitab panduan amalan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Ghozaliyyah yang tidak hanya memuat *Aurod Yaumiyyah* ketujuh surah/ayat pilihan, tetapi juga dzikir pagi dan sore, *rathib al-athos*, *rathib al-haddad*, dan bacaan-bacaan lain yang dibaca sebelum pengajian rutin. Kitab ini merupakan penanda identitas keilmuan pesantren yang membedakan Al-Ghozaliyyah dari pesantren lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menggali *lifeworld* para santri dalam menjalani tradisi *Aurod Yaumiyyah* bukan sekadar mendeskripsikan apa yang mereka lakukan, melainkan bagaimana mereka mengalami dan memaknainya secara subjektif (Intifada Zahroh et al., 2025; Moustakas, 1994; Nasir et al., 2023). Secara lebih spesifik, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian Living Qur'an, yaitu penelitian yang berusaha mengungkap bagaimana Al-Qur'an hidup dan difungsikan dalam praktik sosial keagamaan suatu komunitas (Mansur, 2007; Rafiq, 2014).

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Ghozaliyyah, yang beralamat di Jalan Pemuda I Gang Hikmat II RT. 02/02, Kelurahan/Kecamatan Citamiang, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43143. Pemilihan lokasi didasarkan pada tiga pertimbangan: (a) pesantren ini memiliki tradisi *Aurod Yaumiyyah* yang konsisten dan sudah lama berlangsung; (b) tradisi tersebut memiliki keunikan tersendiri dengan adanya kitab panduan khusus (*Sirojul Muta'alimin*) dan sanad ijazah yang jelas; dan (c) tradisi ini belum pernah dikaji secara akademik sebelumnya.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2016), yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi: santri mukim (yang tinggal di asrama) dengan variasi lama mukim, terdiri dari santri putra dan santri putri, ustadz/ustadzah pemimpin aurod, dan

pengasuh pesantren sebagai informan kunci. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data (*data saturation*). Sembilan informan terpilih mencakup: satu pengasuh pesantren (Ustadz Wahyu Baidillah, S.Pd.I., C.LQ., >10 tahun mukim) sebagai informan kunci; satu santri senior sekaligus pemimpin pembacaan aurod (Ahmad Rikzan Rahman, ±6 tahun mukim); tiga santri senior (Romia Oktapiani 2 tahun, Rohmatun Hasanah ±3 tahun, Syelina Amelia Sholihah 2 tahun 4 bulan); tiga santri menengah (Aura Dinda R., Ramdan Maulana, dan M. Kaisan Fawanis, masing-masing ±1 tahun mukim); dan satu santri baru (Rima Halimatussa'diyah, 2 minggu mukim). Variasi lama mukim ini sengaja dipertahankan untuk menangkap gradasi pemaknaan dari berbagai tahap internalisasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti hadir langsung dalam kegiatan pembacaan *Aurod Yaumiyyah* ba'da Subuh (24 Mei 2026) dan ikut serta dalam proses wawancara mendalam bersama informan (1 Juni 2026). Observasi difokuskan pada suasana dan tata cara pelaksanaan, keikutsertaan dan ekspresi para santri, serta konteks sosial yang melingkupi tradisi (Ramadhan & Lestari, 2023; Sugiyono, 2016). Kedua, wawancara semi-terstruktur mendalam, dengan panduan pertanyaan yang disusun berdasarkan tiga tipologi resepsi Rafiq berupa: pertanyaan tentang niat dan harapan sebelum membaca Aurod (resepsi fungsional), pengalaman estetis tilawah (resepsi estetis), dan pemahaman makna ayat (resepsi eksegetis), namun tetap fleksibel mengikuti arah jawaban informan. Ketiga, dokumentasi, mencakup profil pesantren, struktur organisasi, jadwal kegiatan, dan terutama penelaahan terhadap kitab *Sirojul Muta'alimin* sebagai sumber teks aurod.

Keabsahan data dijamin melalui tiga teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara santri, ustadz pemimpin aurod, dan pengasuh pesantren. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengkonfirmasi data wawancara melalui hasil observasi dan dokumentasi. *Member checking* dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil interpretasi peneliti kepada para informan untuk memastikan akurasi gambaran dari perspektif mereka. Analisis data mengikuti model Miles et al. (2014) yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data (pemilihan dan penyederhanaan data kasar), penyajian data (penyusunan narasi deskriptif sistematis), dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pesantren dan Sejarah Sanad Tradisi Aurod Yaumiyyah

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Ghozaliyyah beralamat di Jalan Pemuda I Gang Hikmat II RT. 02/02, Kelurahan/Kecamatan Citamiang, Kota Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Dirintis pada tahun 1965 dan secara resmi berdiri pada tahun 1975 atas prakarsa KH. Ghozali Sanusi, pesantren ini berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren (YPP) Al-Ghozaliyyah. Posisi pengasuh atau *Khadimul Ma'had* saat ini dijabat oleh Ustadz Wahyu Baidillah, S.Pd.I., C.LQ.

Program pembelajaran utama berfokus pada bidang Al-Qur'an: tahsin, talaqqi, tajwid, tilawah, tahfidz, dan tafsir. Visi pesantren adalah "Mewujudkan Generasi Rabbani yang Berakhlak Qur'ani, Berilmu Amaliah dan Beramal Ilmiah" menggambarkan orientasi yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu secara kognitif, tetapi juga pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini menjelaskan mengapa tradisi *Aurod Yaumiyyah* diwajibkan diamalkan terlebih dahulu sebelum santri mendalami maknanya secara eksegetis.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan pengasuh, tradisi *Aurod Yaumiyyah* tidak lahir sekaligus, melainkan terbentuk secara bertahap melalui rangkaian penerimaan ijazah dari beberapa ulama. Cikal bakalnya bermula dari QS. An-Nūr: 35-38, yang mulai diamalkan sejak sekitar tahun 1960-an setelah KH. Ghozali Sanusi menerima ijazah langsung dari Syekh Abdullah Mubarak (Abah Sepuh), pendiri Pondok Pesantren Suryalaya. Sebagaimana informasi dari kutipan wawancara berikut:

Sebetulnya ijazah surah pilihan ini berawal dari Surah An-Nūr ayat 35-38 yang mulai dibaca sejak tahun 1960-an, dulu bapak mendapat ijazah langsung dari Abah Sepuh (Syekh Abdullah Mubarak) pimpinan pesantren Suryalaya. (W. Baidillah, komunikasi personal, 25 Mei 2026)

Pada periode 2006-2007, KH. Ghozali Sanusi menerima tambahan ijazah QS. Āli 'Imrān: 154 dan QS. Al-Fath: 27-29 dari KH. Abu Bakar Shofwan (Pesantren Madrasatul Huffadz Gedongan, Cirebon), dengan fadilah bahwa kedua ayat tersebut memuat seluruh huruf hijaiyyah sehingga membacanya diyakini setara dengan membaca 30 juz Al-Qur'an. Setahun berikutnya, QS. Al-Ḥasyr: 21-24 diijazahkan oleh KH. Fatah Ghozali dari Bandung.

Penyusunan *Aurod Yaumiyyah* menjadi bentuk utuhnya merupakan inisiatif pengasuh saat ini pada tahun 2008, yang menambahkan QS. Al-Kahfi (10 ayat awal dan akhir) serta QS. Al-Mulk (keseluruhan), lalu menyusun ulang seluruh ayat sesuai tartib mushaf. Pembacaan berjamaah perdana dilaksanakan pada 2008 bertepatan dengan dibangunnya Masjid Jami' Al-Ishlah, dan kitab *Sirojul Muta'alimin* baru ditulis dan dinamai pada tahun 2009. Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan produk kumpulan ijazah dari setidaknya tujuh ulama Nusantara yang terdokumentasi, memberikannya

legitimasi sanad yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam Indonesia (Hasninadia et al., 2025; Kuswandi et al., 2025).

Pengasuh menegaskan bahwa kewajiban mengamalkan *Aurod Yaumiyyah* sebelum hafalan Al-Qur'an yang lain bertujuan sebagai *tabaruk* (mengikuti amalan para guru untuk meraih keberkahan ilmu) sebagaimana disebutkan oleh informan dalam wawancaranya:

Tujuannya sebagai bentuk *tabaruk* (pendekatan ilmu dengan mengalap berkah) mengikuti amalan-amalan para guru, jadi disamping menghafal juga mengharapkan keberkahan ilmu atas apa yang dihafalkan atau dipelajari. Jadi bisa meraih dua nilai keistimewaan yaitu menghafal dan mengalap berkah. (W. Baidillah, komunikasi personal, 25 Mei 2026)

Aurod Yaumiyyah tetap dibaca tanpa jeda meskipun pengajian rutin diliburkan, sebagaimana ditegaskan pengasuh: “yang namanya *aurod* dan doa itu tidak ada kata libur.” Penegasan ini memperkuat temuan bahwa pembacaan *Aurod* bukan sekadar kebiasaan informal, melainkan bagian resmi dari kurikulum pesantren.

Pemaknaan Santri terhadap Tradisi *Aurod Yaumiyyah*

Merujuk pada teori resepsi Ahmad Rafiq (2014), interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an dipilah ke dalam tiga bentuk: resepsi eksegetis, estetis, dan fungsional. Ketiga dimensi inilah yang digunakan untuk mengelompokkan dan menganalisis temuan penelitian. Adapun urutan sub-bab pembahasan tidak disusun berdasarkan urutan tipologi teori, namun disesuaikan dengan dominasi hasil temuan.

Resepsi fungsional

Resepsi fungsional, menurut Rafiq (2014), adalah bentuk penerimaan Al-Qur'an melalui guna praktisnya dalam kehidupan misalnya untuk perlindungan, penyembuhan, ritual, dan keberkahan. Dimensi ini merupakan temuan yang paling dominan dalam penelitian ini, ditemukan pada hampir seluruh informan, dan beroperasi pada dua tingkat sekaligus yaitu individual dan kelembagaan.

Pada tingkat individual, mayoritas santri menyatakan adanya niat atau harapan tertentu sebelum membaca *Aurod*, paling sering adalah harapan memperoleh ketenangan hati. Aura Dinda R., santri dengan lama mukim sekitar satu tahun, mengungkapkan:

Pengen lebih tenang, jadi setiap pas mau baca ayatnya ‘Semoga setelah baca ini bisa lebih tenang hatinya’ kayak gitu. (A. Dinda R., komunikasi personal, 1 Juni 2026)

Pada informan senior, dimensi fungsional dirasakan lebih konkret dan meluas ke aspek kehidupan yang lebih luas. Romia Oktapiani, yang telah bermukim dua tahun, menegaskan perbedaan antara membaca ayat-ayat pilihan dengan membaca ayat Al-Qur'an biasa:

Perbedaan ayat-ayat pilihan sama ayat-ayat Al-Qur'an biasa itu, kalau misalnya sudah membaca ayat-ayat pilihan, pasti lega, yakin bahwa hari ini semuanya bakal dilancarin. Kalau misalnya kan, ayat-ayat biasa itu niatnya menghafal sama zikir aja. (R. Oktapiani, komunikasi personal, 1 Juni 2026)

Romia bahkan mengaitkan keistiqomahannya membaca Aurod dengan kelancaran rezeki dan berkurangnya kecenderungan *overthinking* dalam dirinya. Indikator kuat resepsi fungsional yang paling menonjol adalah hadirnya perasaan “ada yang kurang” ketika Aurod terlewat, ditemukan pada hampir seluruh informan dengan intensitas berbeda. Romia menceritakan dampak nyata saat tidak sempat membaca Aurod selama tiga hari berturut-turut:

Tapi pernah itu tiga hari karena sibuk, karena ada acara yang lama, pasti berarti kesannya males, terus permasalahan pasti ada di hari itu dan kesel sama orang juga pasti ada. (R. Oktapiani, komunikasi personal, 1 Juni 2026)

Hadirnya dampak subjektif ketika tradisi terlewat menandakan bahwa pembacaan Aurod telah tertanam sebagai kebutuhan batin, bukan sekadar menggugurkan kewajiban. Ahmad Rikzan Rahman, yang telah enam tahun mengamalkan sekaligus memimpin pembacaan, mendeskripsikan dimensi fungsional yang dialaminya secara lebih reflektif:

Untuk hal dzohir sebetulnya belum, jujur saya sendiri belum merasakan, tapi untuk hal batin, efek mengamalkan aurod-aurod itu saya rasa yang tadinya susah jadi mudah, yang awalnya susah menangkap sekarang jadi cepat menangkap, jadi lebih mudah untuk memahaminya. (A. R. Rahman, komunikasi personal, 1 Juni 2026)

Pada tingkat kelembagaan, pengasuh menjelaskan bahwa santri yang istiqomah mengamalkan Aurod diyakini akan memiliki kehidupan yang bermanfaat bagi masyarakat, apa pun profesinya. Pemaknaan fungsional ini beroperasi secara konsisten dengan konsep *tabaruk* sebagai jangkar teologis yang melandasi seluruh praktik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Baihaqi & Munshihah (2022) tentang resepsi fungsional Al-Qur'an dalam tradisi Nyadran di Yogyakarta, dan Riqqotul Aisyiyah (2023) tentang resepsi fungsional ayat-ayat Al-Qur'an dalam doa penangkal di Pesantren Qomaruddin, yang keduanya menemukan Al-Qur'an difungsikan sebagai sarana spiritual praktis dalam kehidupan sehari-hari komunitas.

Resepsi estetis

Resepsi estetis, menurut Rafiq (2014), adalah bentuk penerimaan Al-Qur'an melalui pengalaman seperti keindahan tilawah, kaligrafi, dan berbagai bentuk pemuliaan aspek estetis teks Al-Qur'an. Dalam konteks penelitian ini, dimensi estetis hadir dalam dua bentuk: pengalaman kolektif dalam pembacaan berjamaah, dan kekaguman personal terhadap keindahan lafadz ayat tertentu.

Terdapat variasi signifikan dalam preferensi cara pembacaan di antara informan. Santri menengah cenderung memilih pembacaan berjamaah karena menumbuhkan semangat kolektif. M. Kaisan Fawanis menyatakan:

Mending baca yang bareng-bareng sih karena pas baca itu bareng-bareng jadi lebih semangat aja kalau sama teman-teman. Kalau sendiri lebih males bacanya sih. (M. K. Fawanis, komunikasi personal, 1 Juni 2026)

Pendapat senada disampaikan Ahmad Rikzan Rahman yang menyebut pembacaan berjamaah “mengundang *ghirah* atau semangat.” Sebaliknya, santri senior seperti Romia Oktapiani dan Syelina Amelia Sholihah justru memilih membaca sendiri karena merasa lebih khusus:

Beda sih, kadang kalau bareng-bareng kan dibawa cepat bacaannya jadi kerasanya kayak kurang khusus'. Kalau baca sendiri kan gimana mood kitanya mau cepat atau lambatnya sih gitu. (S. A. Sholihah, komunikasi personal, 1 Juni 2026)

Perbedaan preferensi ini menunjukkan bahwa pengalaman estetis dalam pembacaan *Aurod Yaumiyyah* tidak bersifat tunggal dan seragam, melainkan sangat dipengaruhi oleh kematangan spiritual dan kebutuhan personal masing-masing santri. Santri yang lebih senior cenderung mencari kekhusyukan individual, sementara santri menengah lebih membutuhkan dorongan sosial dari kebersamaan berjamaah.

Dimensi estetis paling menonjol tampak pada kesan informan terhadap keindahan lafadz ayat tertentu, khususnya QS. An-Nūr: 35 yang memuat penggalan metafora *nūrun 'alā nūr* (cahaya di atas cahaya). Ayat ini mengandung deskripsi metaforis Allah sebagai cahaya semesta dalam untaian kalimat yang berlapis secara retorik, dari pelita dalam tabung kaca seperti bintang mutiara, hingga minyak zaitun yang hampir menerangi tanpa disentuh api, yang kesemuanya merupakan lapisan perumpamaan tentang cahaya spiritual yang melampaui cahaya material. Keindahan struktur metaforis inilah yang secara konsisten disebutkan sebagian besar informan sebagai yang paling berkesan. Rohmatun Hasanah, santri asal Kalimantan dengan mukim sekitar tiga tahun, menuturkan:

Kayak mungkin kalau di pemikiran Atun kayak 'nurun ala nur', cahaya di atas cahaya, jadi kayak berkesan banget Surat An-Nūr itu. (R. Hasanah, komunikasi personal, 1 Juni 2026)

Kesan estetis terhadap ayat ini dikonfirmasi pula oleh Ramdan Maulana, Syelina, Romia, dan Ahmad Rikzan Rahman, menjadikan QS. An-Nūr sebagai surat dengan resonansi estetis tertinggi di antara ketujuh surat dalam *Aurod Yaumiyyah*. Selain An-Nūr, penggalan akhir QS. Al-Fath khususnya kalimat *laqad ṣadaqallāhu* juga disebutkan oleh

Aura dan Syelina karena sering dibaca pula pada waktu setelah Ashar sehingga lebih familiar dan menimbulkan keyakinan emosional tersendiri.

Resepsi eksegetis

Resepsi eksegetis, menurut Rafiq (2014) adalah bentuk penerimaan Al-Qur'an melalui penafsiran makna mencakup praktik tafsir dan pemahaman kandungan isi ayat. Berbeda dari dua dimensi sebelumnya, resepsi eksegetis pada tradisi *Aurod Yaumiyyah* ditemukan berada pada taraf yang relatif minimal, dengan pola yang konsisten di seluruh tingkatan informan, yaitu: pengamalan didahulukan, sedangkan pemahaman makna berkembang secara bertahap dan alami seiring waktu.

Rima Halimatussa'diyah, santri yang baru bermukim dua minggu, mengaku belum mengetahui makna ayat-ayat yang dibacanya, kecuali sedikit pengetahuan tentang fadilah QS. Al-Mulk yang ia dengar sebelum masuk pesantren. Pola ini juga ditemukan pada santri menengah seperti Kaisan dan Ramdan yang menyatakan belum mengetahui makna ayat secara menyeluruh dan lebih berfokus pada pengamalan rutin. Bahkan pada informan senior yang sudah lama mukim, pemahaman makna ayat tetap tidak menyeluruh. Ahmad Rikzan Rahman, meskipun telah enam tahun mengamalkan dan memimpin pembacaan *Aurod*, menjelaskan:

Sebetulnya cuma pengamalan, belum terjun memahami apalagi tafsir, tapi kalau buat keutamaan beberapa ayatnya tau cuma mungkin belum semuanya sedalam itu. (A. R. Rahman, komunikasi personal, 1 Juni 2026)

Pendekatan pedagogis pesantren turut menjelaskan pola ini. Rikzan menjelaskan bahwa santri “tidak terlalu diajarkan tentang makna per-ayatnya,” melainkan “langsung praktik” sehingga makna tersebut dirasakan sendiri oleh santri melalui pengalaman, bukan melalui pengajaran tafsir secara formal. Hal ini selaras dengan penuturan pengasuh bahwa pada saat awal pemberian ijazah, KH. Ghozali Sanusi “tidak memberi tahu tata cara membacanya harus bagaimana, tapi hanya memerintahkan untuk mengamalkannya.” Menariknya, hampir seluruh santri mengaku pernah merasa penasaran mengapa ketujuh ayat tersebut yang dipilih bukan surat-surat populer seperti Al-Wāqī'ah atau Yāsīn, namun mayoritas tidak berani menanyakannya langsung, salah satunya:

Pernah sih terlintas, cuma kayak nggak berani buat nanyain gitu ke orang. (A. Dinda R., komunikasi personal, 1 Juni 2026)

Dua informan yang akhirnya memberanikan diri bertanya yaitu Ahmad Rikzan Rahman dan Syelina Amelia Sholihah mendapatkan penjelasan tentang sanad ijazah dari para syekh

yang memperkuat keyakinan mereka untuk terus mengamalkan Aurod meskipun pemahaman tafsirnya belum mendalam. Kesenjangan antara intensitas pengamalan yang sangat tinggi dengan kedalaman pemahaman eksegetis yang relatif rendah ini sejalan dengan konsep fungsi performatif Al-Qur'an Rafiq (2021) yaitu: kitab suci diterima sebagai dasar tindakan praktis, bukan semata-mata sebagai sumber pengetahuan kognitif yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum diamalkan.

Gradasi Pemaknaan Berdasarkan Lama Mukim Santri

Penelitian ini menemukan pola bertahap yang signifikan dalam perkembangan pemaknaan seiring lama mukim santri di pesantren, sebagaimana tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 1. Gradasi Pemaknaan Santri terhadap Tradisi Aurod Yaumiyyah

Kategori	Informan & Lama Mukim	Karakteristik Pemaknaan
Santri Baru	Rima Halimatussa'diyah (2 minggu)	Aurod dimaknai sebagai kewajiban pesantren yang diikuti secara pasif. Belum merasakan perubahan signifikan. Lebih banyak mengikuti bacaan santri lain karena belum hafal.
Santri Menengah	Aura Dinda R., Ramdan Maulana, M. Kaisan Fawanis (± 1 tahun)	Mulai muncul kesadaran fungsional, berupa rasa tenang, kelancaran hafalan, dan rasa kehilangan ketika Aurod terlewat. Pemahaman eksegetis masih sangat terbatas.
Santri Senior	Romia Oktapiani, Rohmatun Hasanah, Syelina Amelia Sholihah (2–3 tahun)	Kewajiban berkembang menjadi kebutuhan spiritual yang dihayati. Ditandai perubahan karakter pribadi yang dirasakan dan diatributkan pada pengamalan Aurod.
Senior & Pemimpin Aurod	Ahmad Rikzan Rahman (± 6 tahun)	Puncak penghayatan berupa internalisasi penuh yang disertai tanggung jawab kepemimpinan spiritual bagi santri lain. Secara konsisten mengqodho bacaan yang terlewat.

Sumber: Hasil penelitian lapangan (Mei-Juni 2026)

Pada santri baru, Aurod masih dimaknai semata sebagai kewajiban yang diikuti secara pasif tanpa pemaknaan mendalam. Pada santri menengah dengan lama mukim sekitar satu tahun, mulai muncul kesadaran fungsional yang nyata. Ahmad Rikzan Rahman, misalnya, bahkan secara konsisten mengqodho bacaannya apabila terlewat di pagi hari:

Misalkan sekarang tertinggal ataupun tidak sempat membaca pasti merasa ada yang kurang, pasti menyempatkan. Yang harusnya jadwal untuk aurod itu pagi-pagi lupa atau gak ada sempat nanti diqodho misalkan di malamnya atau pas Maghribnya, yang penting sehari itu jangan telat... pokoknya tidak keluar dari hari itu. (A. R. Rahman, komunikasi personal, 1 Juni 2026)

Pada santri senior dengan lama mukim dua hingga tiga tahun, kewajiban tersebut telah berkembang menjadi kebutuhan spiritual yang dihayati secara mendalam, ditandai bahkan dengan perubahan karakter pribadi. Syelina Amelia Sholihah menceritakan perubahan dirinya yang ia atributkan pada keistiqomahan mengamalkan Aurod:

Dulu mah Amel orangnya kan agak kasar gitu, karena latar belakang keluarganya udah kasar terus cuek banget. Mungkin bisa jadi juga itu teh fadilah dari bacaan gitu. (S. A. Sholihah, komunikasi personal, 1 Juni 2026)

Satu pengecualian menarik ditemukan pada Romia Oktapiani yang meskipun baru bermukim dua tahun, telah memiliki pemaknaan yang relatif matang sejak awal karena sebelumnya pernah mondok di pesantren lain yang juga mengamalkan surat-surat pilihan serupa. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sebelumnya dapat mempercepat proses internalisasi makna, sejalan dengan konsep *lifeworld* dalam fenomenologi Moustakas (1994a) yang menegaskan bahwa pemaknaan terbentuk dari akumulasi pengalaman pribadi, bukan semata-mata dari durasi waktu.

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Aurod Yaumiyyah

Nilai spiritual

Nilai spiritual merupakan kategori yang paling banyak disebutkan oleh informan dan dapat dipilah ke dalam tiga sub-nilai yang saling terkait (Al Faris et al., 2025; Rizky et al., 2025). Pertama, *tabaruk* yang ditegaskan langsung oleh pengasuh sebagai tujuan utama tradisi, yaitu keyakinan bahwa mengamalkan amalan para guru akan mendatangkan keberkahan ilmu. Nilai ini menjadi jangkar teologis yang mengikat seluruh santri dalam rantai transmisi spiritual.

Kedua, ketenangan batin (*itmi'nan*) yang disebutkan secara konsisten oleh hampir seluruh santri, dari Aura yang merasakan ketenangan setelah membaca Aurod, Kaisan yang merasakan rasa “enak” saat mengamalkannya, hingga Syelina yang menyebut perubahan pola pikirnya menjadi “lebih tenang, lebih dewasa”.

Ketiga, perlindungan dan fadilah tercermin dari keyakinan informan terhadap khasiat masing-masing ayat, yaitu: QS. Al-Kahfi diyakini melindungi dari fitnah Dajjal, QS. Al-Mulk dari siksa kubur, dan QS. Al-Ḥasyr dari godaan setan. Ahmad Rikzan Rahman bahkan

mendapat ijazah khusus untuk mengamalkan QS. Al-Hasyr dari Abuya Mukhtar, yang memperkuat keyakinannya atas perlindungan tujuh puluh ribu malaikat sebagaimana terdapat dalam hadis riwayat Tirmidzi dari Ma'qil bin Yasar.

Nilai moral

Pembacaan Aurod yang dilakukan tanpa jeda bahkan ketika pengajian rutin diliburkan membentuk nilai moral berupa kedisiplinan dan keistiqomahan. M. Kaisan Fawanis menyatakan bahwa ia akan terus mengamalkan Aurod setelah lulus karena “sudah jadi kebiasaan,” sementara Ahmad Rikzan Rahman bahkan secara konsisten mengqodho bacaannya apabila terlewat, menunjukkan pendalaman nilai disiplin yang melampaui sekadar kepatuhan terhadap aturan pesantren.

Nilai moral yang lebih mendalam tampak pada perubahan karakter yang dialami Syelina (sebagaimana dikutip pada sub-bab sebelumnya) dari pribadi yang cenderung kasar menjadi lebih lembut dan penyayang terhadap adik-adik santri. Perubahan karakter ini menunjukkan bahwa tradisi Aurod tidak hanya beroperasi pada level ritual, tetapi juga pada level pembentukan karakter atau watak kepribadian santri. Hal ini sejalan dengan temuan Husna & Abidin (2020) tentang fungsi tradisi pembacaan ayat pilihan dalam pembentukan disiplin santri.

Nilai sosial

Pembacaan Aurod secara berjamaah setiap hari menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas yang khas. Syelina menyatakan:

Buat Amel sih yang paling berharga pertama karena kebersamaannya, mungkin kan jarang-jarang gitu ada aurod yang istiqomah dibaca bareng. (S. A. Sholihah, komunikasi personal, 1 Juni 2026)

Rohmatun Hasanah menambahkan bahwa pembacaan berjamaah membantunya ketika lupa hafalan karena dapat terbantu oleh teman di sekitarnya: “Kalau bareng-bareng kan pas kita lupa terus temen ada yang inget jadi kitanya juga kebantu inget.” Solidaritas ini bukan sekadar kebersamaan fisik, melainkan juga saling menanggung kewajiban spiritual secara kolektif sebuah bentuk *ta'awun* (tolong-menolong) yang terlihat dalam praktik tilawah.

Pada tingkat kelembagaan, kitab *Sirojul Muta'alimin* sekaligus menjadi penanda identitas keilmuan yang membedakan Al-Ghozaliyyah dari pesantren lain. Sebagaimana ditegaskan pengasuh, penamaan kitab dengan nama khusus alih-alih menggunakan nama umum *majmu'atul aurod* yang lazim di banyak pesantren sengaja dilakukan agar memiliki

ciri khas tersendiri. Identitas ini tidak hanya berfungsi secara internal sebagai pengikat komunitas santri, tetapi juga secara eksternal sebagai representasi tradisi keilmuan yang legitim.

Nilai keilmuan dan tradisi

Sejumlah informan menyebutkan bahwa keistiqomahan membaca Aurod turut memudahkan proses hafalan Al-Qur'an secara umum. Ramdan Maulana menyatakan hafalan Al-Qur'an yang lain menjadi "lebih gampang" setelah terbiasa membaca Aurod. Syelina mengamati dampak yang sama pada adik-adik santri di sekitarnya:

Yang Amel lihat ya, dari dede-dede yang mungkin sebelumnya bacaan hafalannya kurang, ini lancar, karena kebantu kita setiap hari baca yang itu jadi bacaan Al-Qur'an yang ini jadi lebih cepat lancar.

Temuan ini menunjukkan bahwa Aurod *Yaumiyyah* tidak hanya berfungsi sebagai amalan spiritual, tetapi juga sebagai latihan linguistik-fonologis yang memperlancar pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an secara umum.

Nilai terakhir dan paling bermakna adalah kewarisan sanad dan kesadaran akan posisi sebagai mata rantai tradisi keilmuan (Kuswandi et al., 2025; Zazila et al., 2025). Seluruh informan tanpa kecuali menyatakan akan terus mengamalkan Aurod *Yaumiyyah* setelah lulus dan tidak lagi bermukim di pesantren. Syelina bahkan mengaitkan niatnya secara eksplisit dengan keinginan untuk "terhubung sanad ilmu," menunjukkan kesadaran yang matang tentang posisinya dalam rantai transmisi keilmuan yang telah berlangsung sejak generasi KH. Ghozali Sanusi.

Kesadaran sanad yang muncul secara alami dari pengamalan, bukan dari pengajaran formal merupakan salah satu temuan paling menarik dari penelitian ini, karena menunjukkan bahwa sistem transmisi keilmuan pesantren beroperasi melalui praktik jauh lebih efektif dari sekadar instruksi verbal.

Sintesis Temuan Antara Teori dan Praktik

Berdasarkan keseluruhan temuan di atas, tradisi Aurod *Yaumiyyah* di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyyah dapat dipahami sebagai bentuk Living Qur'an yang mengintegrasikan ketiga dimensi resepsi Rafiq, namun dengan hierarki yang jelas: resepsi fungsional paling dominan, diikuti resepsi estetis pada taraf sedang, dan resepsi eksegetis pada taraf minimal yang terus berkembang. Pola hierarki ini mencerminkan desain pedagogis pesantren yang secara sengaja mendahulukan fungsi performatif Al-Qur'an yaitu pengamalan sebagai jalan menuju pemahaman.

Temuan ini relevan dengan sejumlah penelitian sebelumnya. Kesamaan dengan Husna & Abidin (2020) terletak pada fungsi pembacaan ayat pilihan dalam pembentukan disiplin dan kohesi sosial. Keselarasan dengan Maksalmina & Atabik (2023) tampak pada keyakinan perlindungan yang melekat pada QS. Al-Ḥasyr. Namun, penelitian ini juga menemukan kekhasan yang membedakannya dari seluruh studi terdahulu, yaitu: kombinasi spesifik ketujuh ayat dalam satu paket bersanad, keberadaan kitab panduan khusus (*Sirojul Muta'alimin*), dan pola gradasi pemaknaan yang terdokumentasi dari santri baru hingga pemimpin aurod.

Yang paling signifikan secara teoritis adalah temuan tentang kesenjangan deskriptif antara intensitas pengamalan yang sangat tinggi dengan kedalaman pemahaman eksegetis yang rendah. Kesenjangan ini bukan anomali atau kekurangan, melainkan refleksi dari sistem epistemologi keilmuan pesantren yang berbeda dari paradigma akademik modern (pengetahuan tentang teks tidak mendahului pengetahuan melalui praktik teks).

Pola ini sepenuhnya konsisten dengan argumen Rafiq (2021) tentang fungsi performatif kitab suci: “Sebuah teks menjadi kitab suci dalam dan melalui hubungan dengan komunitas kepercayaan yang menerima, membaca, melafalkan, menafsirkan, menghafal, dan mempraktikkannya.” Dengan kata lain, keabsahan dan makna *Aurod Yaumiyyah* bagi santri Al-Ghozaliyyah bukan dibangun dari pemahaman kognitif atas ayat-ayat tersebut, melainkan dari pengalaman karena mengamalkannya setiap hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan utama. Pertama, pemaknaan santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Ghozaliyyah terhadap tradisi *Aurod Yaumiyyah* dalam kitab *Sirojul Muta'alimin* didominasi oleh resepsi fungsional: ketujuh ayat pilihan (QS. Āli 'Imrān: 154; QS. Al-Kahfi: 1–10 dan 101–110; QS. An-Nūr: 35–38; QS. Al-Fath: 27–29; QS. Al-Ḥasyr: 21–24; dan QS. Al-Mulk) dimaknai sebagai sarana memperoleh ketenangan hati, kelancaran hafalan, dan keyakinan akan kemudahan hidup, yang ditandai dengan munculnya rasa kehilangan nyata ketika pembacaan terlewat. Resepsi estetis hadir melalui pengalaman tilawah berjamaah yang membangun semangat kolektif serta kekaguman personal terhadap metafora *nūrun 'alā nūr* dalam QS. An-Nūr: 35. Resepsi eksegetis berada pada taraf minimal, mencerminkan pola pedagogis pesantren yang mendahulukan pengamalan sebelum pemahaman makna pola yang konsisten dengan argumen Rafiq tentang fungsi performatif Al-Qur'an. Pemaknaan ini berkembang secara bertahap sesuai lama mukim: dari

kewajiban pada santri baru, menjadi kebiasaan yang disadari pada santri menengah, menjadi kebutuhan spiritual yang dihayati pada santri senior, hingga internalisasi penuh disertai kepemimpinan spiritual pada santri yang dipercaya memimpin pembacaan Aurod.

Kedua, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Aurod Yaumiyyah* mencakup empat kategori yang saling berkelindan: nilai spiritual (*tabaruk*, ketenangan batin, dan perlindungan), nilai moral (kedisiplinan, keistiqomahan, dan perubahan karakter), nilai sosial (solidaritas berjamaah dan identitas keilmuan kelembagaan), serta nilai keilmuan dan tradisi (kemudahan hafalan dan kesadaran kewarisan sanad lintas generasi). Keempat kategori nilai ini mengafirmasi kerangka relasional Living Qur'an Rafiq: Al-Qur'an bukan objek pasif yang sekadar dibaca dan dihafal, melainkan unsur aktif yang membentuk ketenangan, disiplin, solidaritas, dan identitas komunitas santri secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Untuk penelitian lanjutan, disarankan menggunakan pendekatan longitudinal dengan subjek yang sama dari awal mukim hingga menjadi alumni, serta memperluas cakupan pada dimensi eksegetis dengan melibatkan observasi terhadap proses pengajaran tafsir tematik ketujuh surat pilihan.

Ucapan Terima Kasih:

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Asep Abdul Muhyi, M.Ag. selaku dosen pengampu Mata Kuliah Living Qur'an atas bimbingan, arahan, dan motivasinya sepanjang proses penelitian ini. Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada Ustadz Wahyu Baidillah, S.Pd.I., C.L.Q. selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Ghozaliyyah Sukabumi yang telah membuka ruang bagi terlaksananya penelitian ini, serta kepada seluruh santri informan (Ahmad Rikzan Rahman, Romia Oktapiani, Rohmatun Hasanah, Syelina Amelia Sholihah, Aura Dinda R., Ramdan Maulana, M. Kaisan Fawanis, dan Rima Halimatussa'diyah) yang telah berbagi pengalaman dengan penuh keterbukaan dan kejujuran.

Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Pernyataan Ketersediaan Data: Data dalam penelitian ini tersedia atas permintaan kepada penulis korespondensi. Data tidak dipublikasikan secara terbuka karena pertimbangan privasi dan anonimitas para informan yang telah memberikan persetujuan atas dasar kerahasiaan identitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, G. N. (2019). *Makna Pembacaan Ayat-Ayat Quran Pilihan pada Tradisi Tawasulan Tarekat Alawiyyin di Islamic Centre Garokgek Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta*.
- Aji, M. H., Hilmi, M., & Rahman, M. T. (2021). *The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies*.
- Al Faris, M., Darajat, A., & Sageri, I. (2025). Perbandingan Corak Tafsir Berdasarkan Perbedaan Struktur Otoritas Keagamaan dan Konteks Politik-Sosial. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Alamuliman, M. (2025). *The Practice of Using Qur'anic Verses in the Aurod Ba'da Shubuh Tradition at Al-Ibrahimiyyah Islamic Boarding School, Selajambe, Sukaluyu District, Cianjur Regency*. UIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Alawiyah, T., Warman, T., & Faridatunnisa, N. (2022). Resepsi Estetika dan Fungsional dalam Amalan Surah al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(4).
- Amajida, S. (2022). *Resepsi Fungsional Surat Al-Mulk: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Assalam Pasuruan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Amelia, R., Nurdiani, W., & Maulana, M. F. (2025). Tafsir Mahmud Yunus dalam Kerangka Teori Al-Farmawi: Analisis Metode, Sumber, dan Corak Sosial. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Arrahmah, S. S. (2022). Tradisi Pembacaan Surat-Surat Munjiyat: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Thoriqotun Najah Singosari. *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 2(1), 2022. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>
- Baihaqi, N. N., & Munshihah, A. (2022). Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i1.3207>
- Creswell, J. W. (2014a). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014b). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Farhan, A. (2017). Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an. *JPKTH*, 2(6), 87–97. <https://doi.org/10.29300/JPKTH.V2I6.1240>
- Fikri, A. (2026a). *Analisis Resepsi Fungsional dalam Tradisi Desa Pangkatrejo Lamongan*. 4(1), 1–16.

- Fikri, A. (2026b). Analisis Resepsi Fungsional dalam Tradisi Pembacaan 124.000 Surah al-Ikhlâs di Desa Pangkatrejo Lamongan. *Javano-Islamicus*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.15642/Javano.2026.4.1.1-17>
- Halida, H., Hady, M. S., & Mustofa, M. L. (2025). Tradisi Pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo (Pendekatan Fenomenologi terhadap Makna dan Pengalaman Santri). *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1).
- Hasninadia, D., Rifaldi, F., & Irnawati, I. (2025). Analisis Metode dan Corak Penafsiran Kiai Shaleh Darat dalam Tafsir Faidh ar-Rahman melalui Hermeneutika Sosio-Historis Fazlur Rahman. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Hidayah, F. (2025). *Tirakatan Pembacaan Surah-Surah Pilihan pada Amalan Puasa Daud: Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren API ASRI Syubbanul Wathon Tegalrejo, Magelang*. IAIN Salatiga.
- Hs, M., & Parninsih, P. (2021a). Kajian Living Qur'an dan Implikasinya terhadap Pengembangan Studi Al-Qur'an di Indonesia. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*.
- Hs, M., & Parninsih, P. (2021b). Kajian Living Qur'an dan Implikasinya terhadap Pengembangan Studi Al-Qur'an di Indonesia. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*.
- Husna, L., & Abidin, A. Z. (2020). Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Surat Al-Mulk Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II Karanggayam Blitar Jawa Timur. *Jurnal Ulunnuha*, 8(3). <https://doi.org/10.15548/JU.V8I3.1305>
- Intifada Zahroh, N., Amelia Nasution, L., Dzulfa Tazqia, A., Adzra Intan Faiha, H., & Nurhayati, D. (2025). Strategi Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Teknik, Tantangan dan Solusinya. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107–118.
- Jaziroh, A. (2019). *Resepsi Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal*.
- Karimah, S. A., Hasna, A. A., & Mulyana, M. B. (2025). Analisis Metodologi Penafsiran dalam Tafsir Kemenag RI Al-Qur'an dan Tafsirnya Berdasarkan Teori Metode Tafsir 'Abd al-Ḥayy al-Farmawî. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Kuswandi, Y., Syibromalisi, A. Z., & Muhyi, A. A. (2025). Tradisionalisme, Metodologi Penafsiran, dan Lokalitas Budaya Jawa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'āni al-Tanzil: Analisis Epistemologi Tafsir Nusantara Abdul Mustaqim. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Lathifa, N., & Ghianovan, J. (2024). The Recitation of Surah Al-Fath in the Ngeropok Tradition as a Living Qur'an Practice in Banten. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 9(2). <https://doi.org/10.22373/tafse.v9i2.29297>
- Maksalmina, N. M., & Atabik, A. (2023). The Tradition of Surah Al-Hashr Recitation As A Student's Self-Protective Method at Sulaimaniyyah Islamic Boarding

- School. *HERMENEUTIK: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 17(2).
<https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v17i2.23314>
- Mansur, M. (2007). Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an. In S. Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. TH-Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moustakas, C. (1994a). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications.
- Moustakas, C. (1994b). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications.
- Moustakas, C. (1994c). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications.
- Mulyani, S. S. H. (2024). *Tradisi Pembacaan Wirid Aurad (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum Gunung Puyuh Sukabumi)*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Muslich Aljabbar, M., & Nurul Islami, W. (2024). Tradisi Pembacaan Delapan Surah Pilihan Oleh Santri Tahfiz (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya). *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(3). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>
- Najah, H. (2019). *Resepsi Al-Qur'an di Pesantren: Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah di Kajen Margoyoso Pati*. Universitas Islam Negeri.
- Nasihah, S. (2023). Tradisi Pembacaan Surah Al-Fath, Al-Waqi'ah, Al-Mulk dan Yasin Sebagai Amalan Harian (Studi Living Qur'an). *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies Volume*, 2(2), 1–16.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Abdullah Sirodj, R., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Sceience Research*, 3(5).
- Noviana, C. N., Supriyanto, J., & Ilyas, D. (2021). Resepsi Masyarakat Pondok Pesantren Subulussalam Syarif Hidayatullah Putri Terhadap Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2).
<https://doi.org/10.19109/almisykah.v2i2.10809>
- Nurmansyah, I., Abdul Jabbar, L., & Sulaiman. (2022). Resepsi Estetis Dan Fungsional Atas Adegan Ruqyah Dalam Film Roh Fasik. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 5(2). <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i2.4021>
- Putri, W. D., & others. (2023). Kajian Living Qur'an: Pembacaan Ayat-Ayat Pilihan Sebagai Thematic Actual Curriculum Di Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Bandung. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(2).
<https://doi.org/10.58518/madinah.v10i2.1881>
- Rafiq, A. (2014). Teori Resepsi Al-Qur'an. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 43–60.

- Rafiq, A. (2021). The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(2), 469–484. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>
- Rahmawati, D., & Nurromadhon, S. (2025). Telaah Metodologis Tafsir Nur al-Ihsan Perspektif al-Dhahabi: Analisis Sumber Tafsir, Riwayat, dan Corak Penafsiran. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Ramadhan & Lestari. (2023). Strategi Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif Sosial. *Jurnal Penelitian Sosial*, 19(2), 68–78.
- Riqqotul Aisyiyah, F. (2023). *Resepsi Fungsional Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Do'a Penangkal: Studi Living Qur'an Di PP. Qomaruddin, Gresik*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rizky, K. D., Fitriany, D., Alifasmadi, H., & others. (2025). Metodologi Penafsiran Quraish Sihab dalam Tafsir al-Misbah Perspektif as-Suyuti. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Sitepu, R. R., Ilhamni, I., & Putra, B. (2025). Resepsi Sosial Dan Makna Spiritualitas Dalam Tradisi Mengaji Di Kuburan: Fenomenologi Masyarakat Desa Bangai. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 30–43. <https://doi.org/10.58404/uq.v5i1.400>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Toyyibah Akhyar, D. (2023). Living Qur'an: Resepsi Fungsional Dzikir Shalawat Penggetar Arsy di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang. *MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES*, 3(1), 2023. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>
- Toyyibah Akhyar, D. (2024). *Resepsi Fungsional Dzikir Shalawat Penggetar Arsy: Studi Living Qur'an di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ulfa Nur Laini, H. (2025). *Tradisi Pembacaan Surah Yusuf Ayat 31 sebagai Wirid Pengasih (Studi Fenomenologi Perspektif Edmund Husserl di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo, Kendal, Jawa Tengah)*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Zazila, Z., Dewi, N. L. K., Hisan, W., & others. (2025). Analisis Metodologi Tafsir Perspektif Manna Khalil al-Qattan dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).



